

Gerakan Perempuan dalam Islam

Perspektif Kesejarahan Kontemporer

A. Munculnya Gerakan Perempuan di Barat

Dalam mengkaji tentang sejarah gerakan perempuan di dunia Barat, penulis mendasarkan pada teori Valerie Bryson dalam bukunya *Feminist Political Theory* yang agak bertentangan dengan asumsi teoritis umumnya tentang munculnya gerakan perempuan di Barat.

Menurut Valerie Bryson sebagai sebuah bangunan teoritis gerakan perempuan tidak baru dimulai dari Mary Wollstonecraft pada akhir abad 18 M, sebagaimana asumsi teoritis selama ini, akan tetapi jauh sebelum itu sudah terjadi yaitu pada abad pertengahan. Pada saat itu telah terjadi debat publik yang cukup seru meskipun memang diantarkan oleh kaum laki-laki, akan tetapi pada abad 15 M suara perempuan sudah mulai terdengar. Dan perempuan pertama yang menulis tentang hak-hak dan kewajiban seksualnya adalah Cristine de Pisan (Prancis, 1364-1430). Pengaruh dari Cristine de Pisan ini dapat dilacak pada perdebatan yang terjadi di Inggris akhir abad 17.¹

Pada abad 17 M di Inggris terjadi gerakan protes sekular yang ilancarkan oleh para feminis. Di antara mereka ada yang melancarkannya dengan menulis buku-buku anonim (nama pengarangnya disembunyikan). Akan tetapi pada saat itu telah dikenal nama Aphra Benn (1640-89) dan Mary Astell (1666-1731) yang oleh generasi berikutnya dilukiskan sebagai feminis Inggris yang pertama

dan teoritis feminisme sistematis yang pertama di Barat. Gerakan perempuan pada abad 17 ini agak berbeda dengan sebelumnya terutama disebabkan karena dua hal. Pertama, skala keterlibatan kaum perempuan yang cukup tinggi dan tidak pernah terjadi sebelumnya. Kedua, berbarengan dengan perubahan yang sangat cepat dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.²

Meskipun Locke dan Hobbes memberikan inspirasi langsung bagi generasi feminis yang pertama akhir abad 17, akan tetapi yang penting adalah adanya revolusi filsafat yang dimulai oleh Descartes. Menurut filsafat Cartesian semua manusia diberikan akal karena itu pengetahuan yang benar (*true knowledge*) pada prinsipnya adalah kemampuan untuk semua; pengalaman dan penemuan diri (*self discovery*). Dalam filsafat ini otoritas tradisional ditolak oleh analisis yang rasional dan pemikiran yang independen. Descartes dianggap mempunyai pengaruh dalam hal membebaskan dan menginspirasi kepada penulis perempuan untuk mempertanyakan segala hal termasuk otoritas kekuasaan) dari tradisi maupun budaya.³

Marie Astell sebagai feminis abad 17 yang sangat berpengaruh juga menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan nalar yang sama. Ini merupakan inti dari ajaran feminisme liberal. Meskipun pemikirannya banyak mengilhami gerakan feminisme liberal, dan dia sendiri juga membangun ide-idenya berdasarkan argumentasi yang liberal tentang rasionalitas, namun dalam bidang politik dia

tidak menerima ide-ide liberal tentang hak-hak politik. Sebagaimana umumnya feminis abad 17 lainnya dia tetap mempertahankan sistem kenegaraan monarkhi. Parahnya logika kepatuhan pada keluarga negara dianalogikan dengan kepatuhan pada negara. Dia mengatakan bahwa seorang isteri wajib mematuhi suaminya.⁴ Meskipun sebagai seorang yang menganjurkan akan pentingnya hak-hak perempuan dijunjung tinggi, ia tetap menganjurkan perempuan agar mematuhi suaminya.

Mengenai hubungan laki-laki dan perempuan pemikiran Marie Astell dapat disimpulkan dalam beberapa hal. Pertama, ia bersiteguh bahwa tugas perempuan adalah mematuhi suaminya dan hal ini bukan berarti superioritas laki-laki. Kedua, ia berpendapat bahwa ketertundukan pada otoritas laki-laki tidak boleh terjadi pada perempuan yang masih sendiri—tidak bersuami atau pernah bersuami tapi ditinggalkan suaminya—serta “budak-budak miskin yang tak berayah” seperti diri Marie Astell atau janda-janda yang telah kehilangan suaminya. Ketiga, seorang perempuan yang terdidik harus memilih untuk menolak perbudakan domestik perkawinan karena itu ia menganjurkan perempuan untuk menolak terikat dalam suatu perkawinan (*matrimony*). Keempat, aktivitas perempuan janganlah dibatasi dengan kebutuhan akan suami, karena dengan ini perempuan dapat mengkonsentrasikan pada kemajuan pikiran mereka dari pada memikirkan tentang kecantikan mereka. Kelima, sebagai mana membebaskan perempuan dari perkawinan serta ketergantungan pada laki-laki ia juga membela terhadap keamanan komunitas perempuan di mana perempuan dapat hidup dan belajar bersama-sama tanpa laki-laki.⁵

Pada abad 18, gerakan perempuan masih seperti sebelumnya (abad 17 M.) yaitu masih menitikberatkan pada persoalan rasionalitas dan otoritas tradisional. Pada abad ini wacana gerakan perempuan sangat didominasi oleh semangat revolusi Amerika dan Prancis dalam mana debat-debat filosofis tentang watak kebebasan dan rasionalitas manusia terwujud secara nyata dalam deklarasi kemerdekaan Amerika (1776) dan deklarasi Prancis

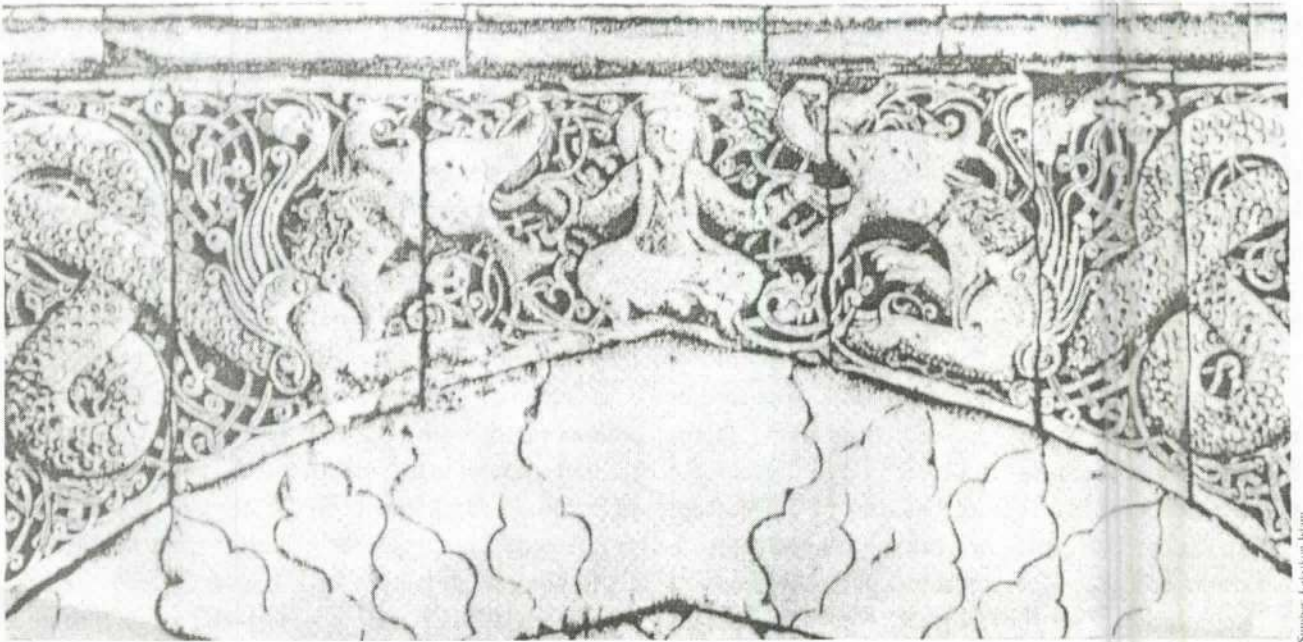
tentang manusia dan warga negara (1789).

Para filosof menyebut abad ini sebagai abad nalar (*Age of Reason*) atau enlightenment (pencerahan). Disebut demikian karena pada masa ini aktivitas nalar dan pengetahuan manusia telah bertindak sebagai pengganti posisi Tuhan yang menjadi ukuran kebenaran dan kesalahan.

Mary Wollstonecraft merupakan tokoh gerakan perempuan yang sangat berpengaruh pada abad ini. Dia menulis buku yang sangat fundamental *Vindication of Rights of Women*. Buku ini mirip sebagai traktat pendidikan yang isinya merupakan kelanjutan dari perdebatan sebelumnya tentang watak perempuan dan kapasitas nalar mereka. Dalam buku juga secara khusus Wollstonecraft menolak ide-ide Rousseau dalam bukunya *Emile* yang mengunggulkan pendidikan laki-laki muda bernama Emile dan mengesampingkan pendidikan Sophy sebagai isteri masa depan Emile sendiri. Bagi Rousseau watak kemampuan laki-laki tidak sama dengan perempuan dan ini secara biologis menentukan peranan dalam masyarakat terutama di Prancis dan Inggris. Rousseau mengingatkan agar pendidikan laki-laki dan perempuan harus mengindahkan perbedaan-perbedaan alamiah kemampuan dan kecenderungan keduanya. Sebagaimana dilukiskan Rousseau gadis kecil selalu tidak suka belajar membaca dan menulis, akan tetapi mereka lebih siap belajar menjahit dan jenis pekerjaan perempuan lainnya.⁶

Melihat kenyataan demikian Wollstonecraft sangat marah. Keberatan Wollstonecraft terhadap Rousseau ini disebabkan: Pertama, tidak menolak anggapan nalar perempuan kurang mampu dibanding laki-laki atau hal-hal lain seperti kesia-siaan, kelemahan serta sikap sembrono sebagai atribut alamiah perempuan. Kedua, karena perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan nalar yang sama maka mereka harus dididik secara sama pula.⁷

Kalau diamati Wollstonecraft sebenarnya hanya menghendaki perempuan mempunyai hak pendidikan, memperoleh pekerjaan, tanah (kekayaan) dan perlindungan hukum. Perempuan membutuhkan hak-hak yang resmi dalam



Hiasan terracotta di gerbang Baghdad

memperoleh pilihan-pilihan rasional yang bebas dan kemanfaatan. Meskipun demikian Wollstonecraft tidak menghendaki pendidikan dan kebebasan memilih akan menggiring banyak perempuan untuk menolak peranan tradisionalnya bahkan dianjurkan pada mereka agar dapat membentuknya lebih baik. Ia tidak menerima ragam gerakan perempuan (feminisme). Ada yang dikenal dengan feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxis serta feminisme pascamodernisme. Semua tergantung dari mana suatu gerakan berangkat dan berkembang.

Meskipun feminisme sebagai gerakan perempuan dalam memperjuangkan kedudukannya supaya sejajar dengan laki-laki baru muncul sebagai istilah pada 1880 M, namun jauh sebelum itu gerakan yang sama sudah terjadi di negara-negara Barat. Dengan demikian gerakan perempuan di Barat secara hakekat telah berkembang jauh sebelum istilah feminisme lahir.

Meskipun sebagai gerakan umur feminisme sudah sangat tua, namun para ahli menganggap gerakan ini baru muncul menjadi suatu wacana yang utuh sekitar tahun 1960-an di daratan Amerika.⁸ Karena sifat gerakannya yang egalitarian, maka

gerakan ini mau tidak mau berhadapan dengan agama yang bercorak patriarkhi. Paham patriarkhis keagamaan inilah yang menantang feminisme untuk melakukan perlawanan-perlawanan yang sifatnya bukan harga mati. Artinya, corak patriarkhi agama itu bukan sifat hakiki dari agama yang sebenarnya, akan tetapi merupakan bentukan struktur sosial dan budaya patriarkhi. Dari sinilah mulai terjadi agama pada satu pihak dan feminisme pada pihak lain.

B. Munculnya Gerakan "Tahrirul Mar'ah" Dalam Islam

Secara bahasa "*Tabrirul Mar'ab*" berarti pembebasan perempuan. Dalam bahasa Inggris, istilah itu biasa diterjemahkan dengan *emansipation* (feminisme?). Tapi secara umum gerakan *Tabrirul Mar'ab* dan feminisme di Barat hampir memiliki nuansa yang sama yaitu perjuangan membebaskan perempuan dari kedudukan subordinatif, represif dan marginal menuju pada kedudukan yang seimbang.

Munculnya gerakan *Tabrirul Mar'ab* memang tidak bisa dipisahkan dengan gerakan feminisme di Barat. Bahkan keduanya dalam jalinan kait-mengkait.

Boleh jadi munculnya gerakan perempuan di negara-negara Islam merupakan pengaruh dari gerakan perempuan (feminisme) di dunia Barat meskipun hal ini sama sekali bukan mengabaikan adanya dinamika internal perempuan muslim sendiri.

Secara konseptual ide kesetaraan laki-laki dan perempuan telah ada dalam sistem etika Islam. Bahkan praksis gerakan perempuan juga telah muncul pada masa awal Islam. Pada masa ini perempuan dapat melakukan aktivitasnya secara leluasa dan tidak dibedakan dengan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Boleh dikatakan masa Nabi merupakan masa kehidupan yang ideal bagi perempuan. Menurut catatan Ruth Roded perempuan pada masa awal Islam tidak sebatas istri-istri Nabi sebagaimana dikesankan oleh para penulis muslim. Menurutnya ada sejumlah seribu dua ratus perempuan dari beribu-ribu sahabat yang berhubungan langsung dengan Nabi.⁹

Pada pasca Nabi, khususnya masa Umar bin Khattab (634-644 M), perlakuan terhadap perempuan relatif menurun. Umar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang memojokkan perempuan. Ia sangat kasar terhadap perempuan dalam urusan kehidupan publik dan privat; ia sangat temperamental terhadap istrinya dan secara fisik memaksa mereka untuk tetap di rumah-rumah mereka dan mencegah kehadiran mereka beribadah di masjid-masjid. Ia melembagakan ibadah yang tersegregasi dan memilih imam sesuai dengan jenis seksualnya. Ia memilih imam perempuan untuk perempuan dan sebaliknya laki-laki untuk laki-laki tapi laki-laki boleh mengimami perempuan. Padahal pada masa Nabi Muhammad pernah memilih imam perempuan yang bernama Ummu Waraka untuk kaum perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian sepeninggal Nabi, Aisyah dan Umm Salama masih aktif mengimami shalat kaum perempuan lain.¹⁰

Bertentangan dengan praktik Nabi Muhammad Saw, menurut Ibn Sa'ad, 3. Umar melarang mantan istri-istri mendiang Nabi melakukan ibadah haji. Tindakan Umar ini telah memancing ketidaksenangan "the mother's believers: ummul mu'minin" meskipun ungkapan tersebut tidak

Secara konseptual
ide kesetaraan

laki-laki dan perempuan telah ada dalam sistem etika Islam. Bahkan praksis gerakan perempuan juga telah muncul pada masa awal Islam.

Pada masa ini perempuan dapat melakukan aktivitasnya secara leluasa dan tidak dibedakan dengan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki.

tercatat oleh sejarah Islam. Juga yang tidak tercatat dalam sejarah adalah oposisi janda-janda Nabi terhadap kebijakan Umar yang melarang perempuan menghadiri masjid-masjid.¹¹

Pada masa Utsman (644-656 M) janda-janda Nabi diizinkan lagi menunaikan haji dan menarik kembali peraturan Umar tentang imam. Laki-laki dan perempuan boleh hadir ke masjid bersama-sama meskipun perempuan dikelompokkan dalam tempat yang tersendiri dan berdiri di belakang laki-laki. A'isyah sendiri aktif mengambil peranan publik dalam bidang politik. Ketika Utsman terbunuh, A'isyah menyatakan pada masyarakat di masjid Mekkah agar pembunuhan tersebut dilacak. Dia merangkul salah satu dari dua faksi yang beroposisi terhadap kepemimpinan Ali yang selanjutnya diduga sebagai awal perpecahan Sunni dan Syiah. Oposisi antara faksi ini memuncak pada peperangan Jamal.¹² Terlepas pihak mana yang benar dan salah tapi yang jelas aktivitas Aisyah merupakan pelajaran lain bagi gerakan perempuan muslimah.

Selanjutnya pada masa dinasti Abbasiyah kaum perempuan secara mencengangkan benar-benar

dirasakan absensinya dari arena sentral-sentral urusan masyarakat. Dalam periode ini tak dijumpai kaum perempuan yang menghuni masjid, berjuang di medan peperangan dan mereka pun tidak berpartisipasi sebagai penyumbang-penyumbang kunci dalam kehidupan budaya dan produksi masyarakat mereka.¹³

Meskipun secara tekstual dalam beberapa hal tidak nampak ke permukaan, politik gender pada suatu masa telah tertulis dalam produksi-produksi tekstual baik secara eksplisit maupun implisit. Meminjam istilah Elizabet Fox Genovese semua penulis adalah penyandera bagi masyarakat di mana mereka hidup.¹⁴ Laki-laki yang menciptakan teks pada zaman Abbasiyah betapapun pendeknya baik dalam bidang sastra atau hukum telah tumbuh mengalami dan menginternalisasi asumsi-asumsi umum masyarakat tentang gender dan perempuan dan struktur-struktur kekuasaan yang mengatur hubungan seks, asumsi-asumsi dan struktur-struktur yang tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan pada masa ini bukanlah pencipta teks.

Pada zaman Abbasiyah ini seorang lelaki—juga dalam masa Umayyah—mendapatkan budak-budak

baik perempuan maupun lelaki menurut sekehendak hatinya dalam jumlah yang tak pernah terbayangkan semenjak zaman masyarakat Muhammad. Menurut Leila Ahmed praktik-praktik dan sikap hidup kebangsawanan Sasanid tersebut banyak yang diadopsi oleh bangsawan-bangsawan Abbasiyah. Mencari hareem dan budak sebanyak-banyaknya merupakan praktik yang disahkan. Sebagai contoh khalifah Mutawakkil (847-861) telah mempunyai sebanyak 4000 budak dan Harun Ar-Rasyid (786-809) memiliki beribu-ribu.¹⁵

Meskipun perempuan pada masa ini mempunyai kekuasaan yang kecil atas kehidupan seksual, psikologi dan emosionalnya, beberapa perempuan kelas atas merasa beruntung dan secara konsekwen memiliki kekuasaan untuk mengatur kehidupannya. Sistem segregasi yang berlaku pada sisi lain, juga telah menciptakan kesempatan-kesempatan kerja bagi beberapa perempuan untuk melayani para hareem. Menurut al-Atraqji dalam bukunya, *al-Mar'ah fi Adab al-Ashr al-Abbasi* yang dikutip oleh Leila Ahmed menceritakan bahwa pada masa itu kaum perempuan dapat menjadi tukang rambut, tukang roti, pencatat al-Qur'an, tukang cuci, perawat istri, pelayat penguburan mayat serta mata-mata yang mengawasi perempuan. Ia melaporkan bahwa al-Ma'mun (813-33) mempekerjakan seribu tujuh ratus perempuan tua untuk mengawasi dan melaporkan tentang hareem-hareemnya.¹⁶

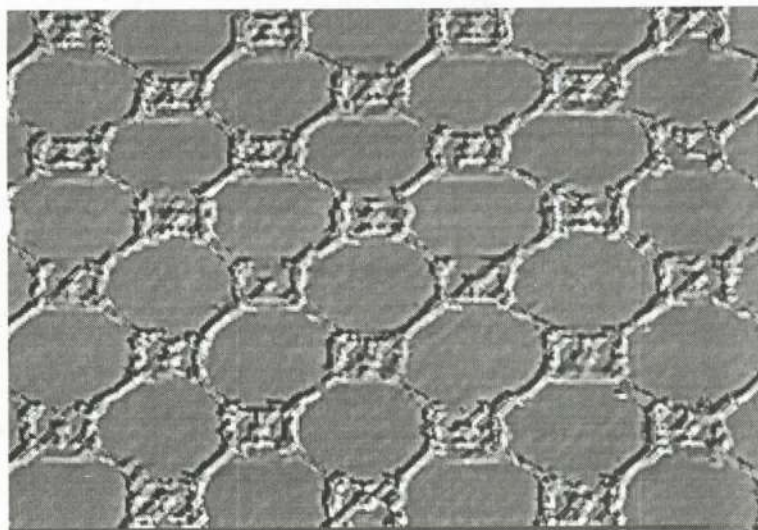
Kemudian pada masa abad pertengahan, khususnya pada abad 15 sampai awal abad 18 M di negara-negara seperti Turki, Mesir, dan Syiria nampaknya kondisi kaum perempuan tidak berbeda jauh dengan abad sebelumnya. Tapi mungkin ada sedikit perkembangan yang agak menggejala khususnya di bidang-bidang tertentu.

Pada akhir abad 18 misalnya kaum perempuan sudah bisa menerima pelajaran membaca pada beberapa sekolah. Mereka mendapat kesempatan untuk hadir di *kuttab*, sekolah yang letaknya di masjid dan biasanya hanya dihadiri oleh anak-anak lelaki untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Di antara mereka yang melanjutkan pelajarannya menjadi akademisi-akademisi yang terkenal dengan

Meskipun perempuan
pada masa ini mempunyai
kekuasaan yang kecil atas
kehidupan seksual, psikologi dan
emosionalnya, beberapa
perempuan kelas atas merasa
beruntung dan secara konsekwen
memiliki kekuasaan
untuk mengatur
kehidupannya.

sebutan ulama.¹⁷

Umi Hani (w. 1466 M) adalah perempuan Mesir yang belajar al-Qur'an pada kakeknya, kemudian ke Mekkah dan kembali ke Mesir. Ia sangat kuat dalam bidang hafalan dan kekuatannya itu diakui oleh sarjana-sarjana laki-laki sezamannya. As-Sakhawi melaporkan



Sumber: dok.Lapostdam

bahwa Ummi Hani yang tahu banyak tentang hadits dan fikih merupakan satu-satunya sarjana perempuan yang menonjol pada zamannya. Nama-nama lainnya adalah seperti Hajar (w. 1388M), Bayram dan masih banyak lagi.

Pada awal abad 19 M, masyarakat Timur Tengah mulai mengalami perubahan sosial yang cukup fundamental. Pengerukan kekayaan oleh negara-negara Barat, munculnya negara bangsa (*nation state*), serta penguasaan baik secara formal maupun informal oleh kekuatan-kekuatan kolonial pada akhir abad 19 dan awal abad 20 telah membentuk parameter perubahan ekonomi dan politik yang sangat penting.

Pada awal dekade pertama abad 20 M. beberapa perempuan khususnya para pekerja pedesaan dan perempuan kelas bawah di kota-kota seperti Mesir dan Siria merasa tertindas sebagai konsekuensi logis atas pergantian model ekonomi dan politik. Bagi kaum perempuan dampak politik dan budaya dari pengerukan kekayaan oleh Eropa ditanggapi negatif. Meskipun demikian ada hal-hal yang bersifat positif karena institusi dan mekanisme sosial untuk mengontrol dan memencilkan perempuan dari urusan-urusan publik secara gradual dibongkar. Sistem sosial hasil gabungan budaya Mideteranian, Timur Tengah dan Islam yang ditafsirkan secara sangat negatif untuk kaum perempuan mulai ditinggalkan.¹⁸

Beberapa perubahan yang berasal dari peru-

bahan ekonomi dan dari ke-bijakan-kebijakan negara apakah itu dipacu oleh pri-bumi maupun oleh birokrasi kolonial serta yang diikuti oleh pembangunan ideologis dan kultural mempunyai dampak atas kehidupan laki-laki dan perempuan. Pada abad ini untuk pertama kali semenjak kema-

panan Islam, perlakuan terhadap perempuan dalam hukum Islam seperti polygami dan segregasi secara terbuka didiskusikan di Timur Tengah. Untuk pertama kali topik tentang perempuan naik ke permukaan sebagai konsekuensi dari karya-karya intelektual muslim laki-laki di Mesir dan Turki. Pada awalnya gerakan perempuan memang muncul bersamaan dengan munculnya isu-isu lain yang menurut para intelektual muslim penting bagi kemajuan masyarakat.

Jadi pada dasarnya gerakan perempuan (*tabhirul mar'ab*) dalam Islam dimulai dari gerakan-gerakan perempuan yang terjadi di negara-negara Timur Tengah (Mesir, Turki dan Siria yang nota bene penduduknya mayoritas muslim. Secara langsung munculnya kesadaran tentang status perempuan memang terjadi akibat kolonialisme. Tapi perdebatan dunia Eropa tentang status perempuan yang sudah lama terjadi juga berpengaruh terhadap gerakan perempuan dalam Islam.

Namun gerakan perempuan sebagai suatu wacana dalam Islam nampaknya berkembang dari Mesir terlebih dahulu. Umumnya tokoh-tokoh pembentuk wacana tentang gerakan perempuan dari Islam pernah belajar di Eropa. Gerakan pemikiran modern di Mesir dimulai dari pengiriman sarjana-sarjana pada masa pemerintahan Muhammad Ali untuk belajar ke Eropa.

Menurut Muhammad Anas Qasim Ja'far utusan

yang pertama kali kembali ke Mesir adalah Rifa'ah Tah-tawi yang sempat diutus belajar di Prancis. Sepulangnya dari Prancis ke Mesir ia menganggap adalah suatu kebutuhan Mesir berhubungan dengan negara-negara Barat untuk menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

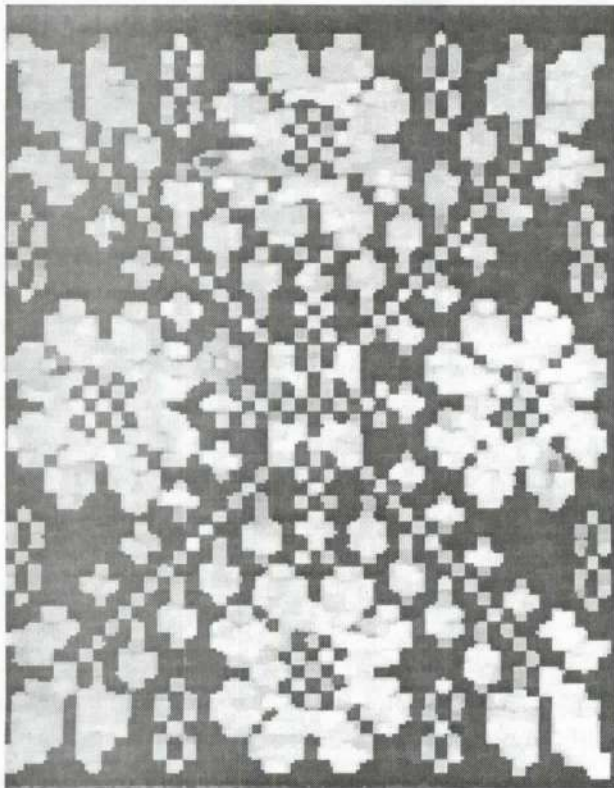
Selain itu Rifa'ah Tahtawi memelopori suatu gerakan pembaharuan Mesir dalam pelbagai bidang kehidupan keagamaan, budaya dan sosial. Di antaranya adalah pembaharuan terhadap kondisi kaum perempuan dan memberikan hak-hak mereka sebagaimana yang ditetapkan oleh syariah Islam.¹⁹

Rifa'ah Tahtawi merupakan pemikir Mesir modern yang pertama kali mencurahkan waktu, tenaganya dan pemikirannya untuk kaum perempuan. Ia menulis buku yang berjudul *al-Murisyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*, 1872 yang menerangkan di dalamnya bahwa reformasi terhadap kondisi kaum perempuan dan memperbaiki nasibnya merupakan kebutuhan yang sangat fundamental. Dengan konsep pengajarannya terhadap kaum perempuan, Rifa'ah merupakan tokoh yang pertama

kali yang menggembor-gemborkan "tabrirul mar'ab" khususnya di Mesir dan umumnya di dunia Islam. Akan tetapi "tabrirul mar'ab" yang dikehendaki oleh Rifa'ah bukan sebagaimana gerakan pembebasan perempuan di Barat. Gerakan pembebasan perempuan yang dikehendaki oleh Rifa'ah adalah masih tetap dalam bingkai-bingkai yang Islami.²⁰

Tokoh kedua gerakan perempuan (*tabrirul mar'ab*) adalah Qasim Amin. Tokoh yang satu ini tidak bisa lepas dari setiap pembicaraan mengenai gerakan pembebasan perempuan di kalangan Islam. Tiga karyanya yang sangat menggoncang masyarakat Mesir adalah "*Halat al-Mar'ab fi al-Hai'ati al-Ijtimaiyyah Taabiah li Halatil Adab*", kemudian "*Tabrirul Mar'ab*" dan "*Mar'atun Jadidab*". Dari ketiga tulisannya tersebut "Tab'ruril Mar'ah" merupakan karya Qasim Amin yang paling kontroversial.²¹

Pokok-pokok pikiran Qasim Amin yang menjadi perdebatan pada waktu itu adalah pertama tentang jilbab bagi perempuan. Kedua adalah tentang kebutuhan untuk membatasi hak suami dalam memutuskan ikatan perkawinan dengan thalak. karena hak menthalak pada dasarnya tidak mutlak pada laki-laki. Ketiga, kritiknya terhadap sistem pernikahan polygami. Ketiga pokok pikiran tersebut termuat dalam bukunya yang berjudul "*Tabrirul Mar'ab*". Dalam bukunya yang berjudul "*Mar'atun Jadidab*" secara mendalam ia memberikan landasan-landasan logika pemikirannya yang tercantum dalam bukunya yang pertama. Dalam bukunya ini ia juga menjawab pertanyaan-pertanyaan lawan-lawannya dengan argumen dan logika yang sangat kuat.²² Sesungguhnya anjuran-anjuran Qasim Amin tersebut bisa dikatakan sebagai asas bagi gerakan perempuan sesudahnya. Tali estafet gerakan perempuan pasca Qa-sim Amin kemudian dilanjutkan oleh Ma-lak Hafni Nasif. Malak Hafni Nasif adalah orang pertama yang melihat persoalan perempuan dari kaca-mata perempuan. Pen-dapat-pendapat Malak Hifni Nasif senantiasa berpedoman pada syari'at Islam. Dalam satu syairnya dikatakan "*wal 'ilmu wa al-diinu lil jinsaini mathlabu, falaisa yukehtasu jinsa minbuma bibima*".²³ Artinya, ilmu dan agama adalah tempat mencari bagi dua jenis manusia,



maka tidak dikhususkan dari keduanya dan pada keduanya untuk satu jenis manusia saja. Setelah Malak Hafni Nasif perjuangan gerakan perempuan terus berlanjut hingga generasi-generasi berikutnya. Di antaranya adalah Huda Sya'rowi, Muniroh Tsabit Musa, dan masih banyak yang lainnya.

.Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sejarah munculnya "*Tabrirul Mar'ab*" merupakan dampak dari hubungan "negara-negara Timur Tengah" — yang nota bene Islam— dengan negara-negara Barat. Baik hubungan tersebut terjadi karena kolonialisme maupun karena yang lainnya. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada kesadaran internal dari tokoh-tokoh pencetus "*Tabrirul Mar'ab*" sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Qosim Amin dalam menulis bukunya didorong karena rasa keprihatinannya terhadap kondisi internal perempuan muslim di Mesir yang rata-rata tidak berpendidikan tinggi.

C. Gerakan "*Tahrirul Mar'ah*" di Persimpangan Jalan

Gerakan perempuan dalam Islam kini berada di persimpangan jalan antara kelompok konservatif dan moderat. Kelompok konservatif memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dengan langsung merujuk pada sumber-sumber ideal Islam —al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat ulama— dan memandang sumber-sumber tersebut telah menempatkan perempuan dalam kedudukan yang terhormat. Yang jelas tidak ada hal yang dipersoalkan dengan perempuan. Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum perempuan.

Kelompok ini biasanya mengkritik gerakan perempuan model Barat yang dinilainya tidak Islami. Golongan ini menyatakan bahwa tidak ada kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Yang ada adalah kesamaan dalam ketidaksamaan. Sebab nyatanya selain kesamaan yang diungkap dalam al-Qur'an ternyata lebih banyak ketidaksamaannya.

Salah satu buku dari kelompok ini mengatakan bahwa suatu kebodohan yang amat sangat bila kita menyamakan antara kedua jenis, lelaki dan wanita, karena keduanya sudah berbeda dari segi kekuatan

Para feminis tidak mempersoalkan perbedaan fisik dan biologis sebab ini merupakan perbedaan yang bersifat kodrati. Mempersoalkan hal ini berarti mempersoalkan kekuasaan Tuhan. Yang dipersoalkan oleh para feminis terutama yang muslim adalah perbedaan yang bersifat kodrati tersebut menyebabkan adanya perbedaan kemampuan perempuan baik berpikirnya maupun peranannya dalam tataran sosial dan budaya bahkan agama.

berpikirnya dan kapasitas tubuhnya. Menurut buku ini mencari kesamaan berarti menyalahi hukum alam dan kehidupan.²⁴

Para feminis tidak mempersoalkan perbedaan fisik dan biologis sebab ini merupakan perbedaan yang bersifat kodrati. Mempersoalkan hal ini berarti mempersoalkan kekuasaan Tuhan. Yang dipersoalkan oleh para feminis terutama yang muslim adalah perbedaan yang bersifat kodrati tersebut menyebabkan adanya perbedaan kemampuan perempuan baik berpikirnya maupun peranannya dalam tataran sosial dan budaya bahkan agama. Inilah yang disebut dengan analisis gender.

Dalam menafsirkan surat al-Nisa' ayat 34, golongan ini menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan bukti kalau lelaki memang mempunyai kelebihan atas wanita di dalam segi berpikir,



Arabesk motif bunga di gerbang masjid Granada

Sumber: Leksakan Islam

berpendapat serta ketepatan akurasinya. Tidak ada tafsir lain bagi kata *qawwamuna* kecuali kepemimpinan.²⁵ Sedang kepemimpinan perempuan adalah dalam rumah tangga.

Gerakan perempuan yang terbaik adalah dedikasi kaum perempuan dalam rumah tangga (peranan domestik) membantu suami sebagai pembela dan penjaga moralitas keluarga. Golongan konservatif menganggap bahwa krisis moral yang melanda dunia anak dan generasi muda disebabkan oleh kecilnya andil perempuan sebagai penjaga rumah tangga. Kecil karena lebih tertarik berperan di dunia publik.

Bagi kelompok ini gerakan perempuan di Barat direduksi semata-mata kebebasan seksual, prostitusi, dansa-dansi, lesbian dan sebagainya. Mereka tidak melihat satupun aktivitas lain yang dianggap baik dari feminisme Barat.²⁶

Dalam bidang agama, kelompok konservatif biasanya mendukung jilbab sebagai kewajiban, mendukung polygami sebagai keadilan, menentang karir dunia publik, menentang perempuan menjadi kepala pemerintah dan hakim berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pemahaman al-Qur'an

dan hadits secara tekstual dan apa adanya. Golongan ini juga menganggap bahwa fikih sekarang tidak ada persoalan bagi kaum perempuan, sudah taken for granted. Kebijakan fikih sudah sesuai dengan karakter perempuan.

Lawan dari kelompok konservatif adalah kelompok moderat. Secara teoritis dan metodologis kelompok ini banyak mengambil konsep dari gerakan perempuan di dunia Barat meskipun bukannya tanpa kritik. Hal ini dilakukan karena secara metodologis dan teoritis, feminisme Barat memang lebih memiliki landasan gerakan yang bersifat paradigmatis dan epistemologis.

Meskipun demikian secara ideal dan normatif, kelompok moderat ini tetap menggunakan al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai landasan gerakannya. Gerakan feminisme Barat dijadikan sebagai model tindak aksi dan Islam dijadikan sebagai kerangka tindak aksi. Misalnya tentang isu kesetaraan, gerakan perempuan dalam Islam memperkenalkan konsep Barat tentang kederajatan laki-laki dan perempuan. Bahwa laki-laki dan perempuan setara dan sederajat, tidak mensubordinasi dan disubordinasi. Kesetaraan dan kesederajatan hanya dibedakan oleh hal-hal yang bersifat kodrati dan ini tidak mengurangi nilai persamaan dalam artian kesetaraan di antara mereka. Kemudian hal itu dilegitimasi dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi.²⁷

Kelompok ini tidak memandang peranan domestik kaum perempuan sebagai kemunduran asal dilaksanakan tidak secara terpaksa dan dipaksa oleh laki-laki demikian juga peranan publik sebagai pilihan sebagian kaum perempuan harus dibingkai dalam kerangka nilai-nilai Islam yang memang inklusif.

Dalam menafsirkan surat al-Nisa' ayat 34 sebagai misal, kelompok ini tidak menafsirkan "*qawwamun*" sebagai pemimpin secara mutlak, tapi dilihat secara kontekstual ayat tersebut bukan ayat ahkam tapi ayat sosiologis di mana struktur masyarakat pada saat ayat tersebut memang dominasi laki-laki sangat kuat (masyarakat patriarkhi).

Dalam mengkaji tafsir al-Qur'an dan hadits

Nabi mereka relatif sangat kritis karena menganggap dua hal tersebut sebagai wacana ilmiah yang tidak lepas dari kritik ilmiah. Mereka relatif berani mengkritik sahabat-sahabat Nabi selama ada bukti-bukti yang lebih kuat dan akurat. Kritiknya bukan kritik ngawur, tapi menggunakan jalur yang sesuai dengan teori dan metodologi ilmu Musthalah Hadits.

Isu-isu yang menyangkut hal-hal seperti polygami, segregasi dan jilbab dipahaminya tidak semata-mata dalam perspektif teologi normatif, tapi juga dipahami secara historis, sosiologis, antropologis. Jilbab misalnya bagi kelompok ini bukan perintah yang diwajibkan oleh Allah atas kaum perempuan melainkan sebuah anjuran yang berkenaan dengan lingkungan adat tertentu. Ayat tentang ini adalah ayat sosiologis dan antropologis bukan berkenaan dengan ayat hukum.²⁸ Meskipun demikian kelompok ini tidak memandang jilbab sebagai simbol keterbelakangan dan juga simbol negatif.

Keunggulan dari kelompok moderat ini adalah sifatnya yang terbuka (inklusif) pada perkembangan dunia luar. Dari manapun asalnya, kalau memang mengandung hikmah, maka mereka ambil dan dijadikan pedoman. Tetapi sebaliknya, walaupun datang dari kelompok sendiri kalau memang negatif maka ditolaknya. Perjuangan kelompok ini juga tidak merupakan gerakan yang bersifat ideologis politis, akan tetapi lebih bersifat gerakan budaya dan ilmiah yaitu memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan lewat kajian-kajian dan penelitian ilmiah terhadap hasanah Islam klasik dan kontemporer.

Sampai kini, masing-masing kelompok memiliki basis dukungannya sendiri-sendiri. Tak jarang memang terjadi kekuatan saling tarik menarik antara yang pro kelompok konservatif dan pro kelompok moderat. Tidak hanya itu antara dua kelompok juga bersaing dalam penerbitan buku-buku yang mencerminkan model gerakan dan ideologi mereka masing-masing. Sehingga memang wajar kalau dikatakan gerakan "tabrirul mar'ah" sedang di persimpangan jalan.

**Syafiq Hasyim, M. Imdadum Rahmat,
Üil Abshar Abdalla dan A. Suardi**

Catatan:

¹ Valerie Bryson, *Feminits Political Theory*, Inggris: Macmillan, 1992, h. 11.

² *Ibid.*, h. 12.

³ *Ibid.*, h. 14.

⁴ *Ibid.*, h. 15.

⁵ *Ibid.*, h. 16.

⁶ Rousseau, *Emile*, terjemahan B. Foxely (London: Dent, 1955), h. 331

⁷ Valerie Bryson, Op. Cit, h. 23.

⁸ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet. ke-2, h. 106

⁹ Ruth Roded, *Kembang Peradaban Citra Wanita Di Mata Penulis Biografi Muslim*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. I, h. 38

¹⁰ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam*, (Yale University Press New Heaven & London: Michigan, 1992), cet. I, h. 61

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, h. 79.

¹⁴ Elizabeth Fox-Genovese, *Feminisme Without Illusions: A Critic of Individualism*, (Chape Hill: University of North Carolina Press, 1991), h. 193

¹⁵ Nadia Abbott, *Two Queens of Baghdad: Mother and Wife of Harun al-Rasyid*, (Chicago: University of Chicago Press, 1946; dicetak kembali, 1974), h. 140, 73, 130-31

¹⁶ Leila Ahmed, op.cit, h. 84

¹⁷ *Ibid.*, h. 113

¹⁸ *Ibid.*, h. 128

¹⁹ Muhammad Anas Qasim Ja'far, *al-Huquq al-Siyasyah li al-Mar'ah fi al-Islam wa al-Fikr wa al-Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, t.th), h. 100

²⁰ *Ibid.*, h. 102

²¹ *Ibid.*, h. 106

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 108

²⁴ Abdul Rasul Abdul Hassan al-Gaffar, *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), cet. I, h. 123

²⁵ *Ibid.*, h. 129

²⁶ *Ibid.*, h. 97-120. Bandingkan pula dengan buku kecil Ali Syari'ati *Harapan Wanita Masa Kini* (Lampung: YAPI, 1987) dan *Wanita di Mata dan di Hati Rasulullah*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992) yang melihat tulisannya nampaknya ia termasuk dari golongan konservatif selain Murtadha Mutahhari dan Abul' A'la al-Maududi

²⁷ Lihat misalnya salah satu artikel Riffat Hassan yang tidak dipublikasikan berjudul *Are Women And Equal Before Allah?: The Issue of Gender Justice in Islam* dalam *Women Rights and Islam: From The ICPD to Beijing*. Dalam artikel tersebut Rif'at Hassan mengupas equality laki-laki dan perempuan lewat kajian teologis dan historis.

²⁸ Lihat misalnya pemikiran yang dilontarkan oleh Qasim Amin dalam bukunya *Tahrirul Mar'ah* di mana ia sangat radikal mengutak-utik persoalan-persoalan yang berkaitan dengan cadar, kerudung, hijab. Qasim Amin, *Tahrirul Mar'ah*, (Mesir: AINU Syam, t.th), h. 68-83